

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Batak pada umumnya berasal dari Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak terdapat 6 sub suku yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola, dan Mandailing. Keenam sub suku ini menempati daerah induk masing-masing di daratan Provinsi Sumatera Utara. Namun seringkali orang menganggap penyebutan Batak tidak hanya diwakili oleh suku Toba. Sehingga tidak ada budaya dan Batak, tetapi budaya dan bahasa Toba, Karo, Simalungun dan suku-suku lain yang serumpun (Pranata, Laia, & Lumban Gaol, 2019). Kategori tersebut dibagi berdasarkan nama daerah asalnya, seperti Batak Toba yang mendiami daerah Toba, Batak Karo yang mendiami daerah karu, Batak Simalungun mendiami daerah Simalungun begitu juga dengan yang lainnya. Salah satu suku bangsa yang memiliki identitas budaya yang kuat dan khas adalah salah satunya suku Batak Toba, yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Batak Toba dikenal dengan sistem kekerabatan patrilineal yang kokoh, dimana garis keturunan ditarik dari pihak ayah, serta kepemilikan marga sebagai penanda identitas utama.

Suku Batak Toba dikenal sebagai salah satu kelompok etnis yang memegang teguh identitas budaya dan nilai-nilai filosofinya, salah satunya adalah *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*. Filosofi ini berasal dari sebuah sistem yang bernama *Dalihan Na tolu*, yang merupakan sistem kekerabatan yang terdiri dari *Manat Mardongan Tubu*, *Elek Marboru* dan *Somba Marhula-hula*. Secara etimologis, *Dalihan* artinya tungku, *na* artinya yang, dan *tolu* artinya tiga. Dapat diartikan bahwa *Dalihan Natolu* ini adalah tungku yang terdiri dari atas tiga batu penyanggah. Batu penyanggah adalah tindakan menopang atau menjaga tungku yang diartikan sebagai kehidupan. Jika salah satu dari hal tersebut tidak diterapkan maka kehidupan di atasnya akan goyah.

Hubungan kekerabatan antara ketiga unsur keluarga dalam *Dalihan Na tolu* mengandung nilai yang diyakini sebagai dasar yang menguasai setiap pola

kehidupan orang Batak Toba yang terdiri dari *Manat mardongan Tubu*, *Elek Marboru*, *Somba Marhula-hula*. Ketiga unsur tersebut mempunyai nilai dan tugas masing-masing dalam pola kehidupan di masyarakat Batak Toba. Ungkapan yang bersifat normatif tersebut, dapat diartikan sebagai sikap kehati-hatian dalam bertindak laku terhadap kerabat sedarah. Pertengkaran yang apanila terjadi antar sesama kerabat akan mengurangi jumlah kerabat sendiri yang akan berdampak pada pola kehidupan selanjutnya. Tatanan masyarakat suku Batak Toba, sistem kekerabatan *Dalihan Na tolu* dan *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi. Secara sederhana, *Dalihan Na tolu* berkedudukan sebagai pedoman atau aturan utama dalam berinteraksi sosial, sedangkan 3H adalah prinsip yang ingin dicapai oleh setiap individu.

Pencapaian *Hamoraon*, dan *Hagabeon* berfungsi sebagai modal penting bagi seseorang untuk dapat menjalankan kewajiban adatnya. Materi dalam masyarakat Batak Toba tidak semata-mata dinilai dari kepemilikan harta pribadi. Harta tersebut digunakan sebagai sarana untuk membantu pihak istri (*Hula-hula*), serta menjaga kekompakan dengan kerabat semarga (*Dongan Tubu*). Begitu juga dengan keberhasilan memiliki keturunan dan mendidiknya (*Hagabeon*), hal ini bertujuan untuk memastikan adanya penerus yang kelak akan melanjutkan peran dan tanggung jawab keluarga tersebut di dalam masyarakat.

Pada Puncaknya, kehormatan (*Hasangapon*) adalah hasil nyata dari pelaksanaan adat yang baik. Kehormatan ini tidak datang dengan sendirinya hanya karena seseorang memiliki banyak materi atau jabatan yang tinggi. *Hasangapon* sejatinya adalah bentuk pengakuan dan penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada individu yang bersikap rendah hati dan menggunakan kesuksesannya untuk kebaikan bersama. *Dalihan Na tolu* adalah wadah utama tempat dimana pencapaian *Hamoraon*, *Hagabeon* diuji, diwujudkan dan pada akhirnya melahirkan sebuah *Hasangapon*.

Prinsip *Dalihan Na tolu* ini berakar dari kehidupan bermasyarakat di Tanah Batak. Sistem ini mengandung nilai-nilai hukum yang mengatur bagaimana seharusnya masyarakat Batak Toba itu berperilaku. Di dalamnya juga terdapat

pembagian tugas dan cara dalam menyelesaikan konflik di dalam sistem kekerabatan tersebut. Hal ini yang menentukan perilaku orang Batak Toba dalam menjalani kehidupan dan mempengaruhi dalam membentuk relasi antar sesama suku maupun suku-suku yang lain (Manullang, 2015).

Dalihan Na Tolu menjadi kunci sistem sosial suku Batak Toba. Hal ini dijadikan sebagai tujuan hidup dan filosofi yang dirumuskan sebagai *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*. Filosofi ini secara harfiah dapat diartikan sebagai “kekayaan, keturunan, dan kemuliaan atau kehormatan.” Ketiga pilar ini bukan hanya sekadar konsep, melainkan landasan moral dan sosial yang memengaruhi setiap aspek kehidupan individu Suku Batak Toba, mulai dari pengambilan keputusan, ekonomi, hingga interaksi sosial dan struktur kekeluargaan.

Suku Batak Toba dikenal sebagai salah satu etnis di Indonesia yang memiliki tingkat mobilitas sosial dan geografis yang tinggi. Kebudayaan Batak Toba, tradisi meninggalkan kampung halaman atau merantau dikenal dengan istilah *mangaranto*. Berbeda dengan sekadar perpindahan penduduk biasa, *mangaranto* telah menjadi sebuah fenomena kultural secara turun temurun. Fenomena migrasi merupakan salah satu dinamika sosial yang sangat melekat pada masyarakat suku Batak Toba. Migrasi ini dikenal dengan istilah *Mangaranto* (Merantau), yang tidak sekadar dimaknai sebagai perpindahan letak geografis, melainkan telah menjadi sebuah kebiasaan sosial dan budaya yang diwariskan turun-temurun. Faktor pendorong utama terjadinya hal ini umumnya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga di daerah asal (*Bonapasogit*) serta tingginya motivasi untuk memperoleh akses pendidikan yang lebih baik. Dorongan ini sangat sejalan dengan sistem nilai adat budaya Batak Toba, di mana merantau dianggap sebagai langkah yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*.

Migrasi atau perpindahan penduduk suku Batak Toba ke berbagai daerah membentuk diaspora yang tersebar, salah satunya di Kota Tasikmalaya. Tempat ini menjadi salah satu lokasi di mana masyarakat suku Batak Toba hidup dan berinteraksi dengan masyarakat lokal dengan mayoritas suku Sunda. Perpindahan ini menghadirkan tantangan unik; bagaimana mempertahankan dan menerapkan nilai-

nilai adat mereka di tengah lingkungan yang memiliki budaya, sistem kekerabatan, dan norma sosial yang berbeda. Interaksi antarbudaya ini berpotensi mengikis atau justru memperkuat identitas asli. Menurut (Yusliyanto, 2019), Masyarakat Batak mempercayai bahwa kebudayaan memiliki filosofi yang sangat amat penting. Masyarakat Batak memiliki tujuan dan pandangan hidup yang akan diturunkan dari generasi ke generasi yaitu *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (keturunan), *Hasangapon* (kehormatan). Ketiga hal tersebut merupakan kebudayaan yang dianggap penting oleh masyarakat Batak.

Ketika tiba di daerah tujuan perantauan, seperti di Kota Tasikmalaya, para migran Batak Toba ini membentuk suatu pola komunitas. Di lingkungan yang baru ini mereka melakukan proses adaptasi sosial, yaitu belajar menyesuaikan diri dengan tata nilai, norma, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat lokal. Proses migrasi dan adaptasi ini pada akhirnya menunjukkan bahwa merantau bagi masyarakat Batak Toba adalah sebuah strategi untuk bertahan hidup dan meningkatkan taraf hidup. Mereka berupaya membangun kemandirian ekonomi dan membaur dengan masyarakat setempat, sembari tetap menjaga dan mempraktikkan akar budaya leluhurnya di tengah perbedaan lingkungan kultural.

Ketiga hal tersebut merupakan filosofi yang saling berkaitan. Mulai dari *Hamoraon* artinya memiliki harta atau kekayaan baik berwujud materi yang diperoleh melalui usaha ataupun warisan dari orang tua. Lalu ada *Hagabeon* artinya memiliki keturunan. Keturunan yang dimaksud bukan hanya anak saja, melainkan hingga cucu, cicit, dan keturunannya. Selain itu, ada *Hasangapon* artinya pengakuan dan penghormatan orang lain atas martabat dan wibawa seseorang (Simamora, Marbun, & Simanjanjor, 2015). Ketiga konsep ini menjadi faktor penting dalam menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat Batak.

Pada proses pencapaian filosofi tersebut, masyarakat Suku Batak rela meninggalkan kampung halamannya untuk pergi merantau. Masyarakat suku Batak cukup dikenal sebagai perantau, hingga tak mengherankan jika Masyarakat Suku Batak banyak ditemui di berbagai kota di Indonesia. Kehidupan yang dirasa keras di daerah asal menjadi alasan sehingga harus bermigrasi atau merantau demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Riyadi, 2019). Seiring dengan

perkembangan zaman, fenomena merantau atau migrasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup orang Batak. Dorongan untuk mencari pendidikan yang lebih baik, peluang ekonomi, atau penugasan kerja telah mendorong penyebaran orang Batak Toba ke berbagai penjuru nusantara, bahkan hingga ke mancanegara. Migrasi ini melahirkan komunitas-komunitas diaspora Batak Toba di berbagai kota, di mana mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru.

Berdasarkan sejarah dari Gereja HKBP *Ressort* Tasikmalaya, masyarakat Suku Batak pertama kali melakukan migrasi besar-besaran pada tahun 1950-an menyebar menempati wilayah Tasikmalaya. Alasan masyarakat Suku Batak pergi merantau pada umumnya adalah seperti alasan ekonomi, serta pendidikan menjadikan mereka untuk menjalani hidup di perantauan. Kota Tasikmalaya sendiri merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat, yang mana penduduknya di dominasi dengan Kebudayaan Sunda. Hal ini tentunya menjadi perhatian bagi masyarakat Suku Batak yang tinggal di Kota Tasikmalaya, karena mereka harus berdampingan dengan kebudayaan Sunda.

Kehadiran perantau Suku Batak Toba di Kota Tasikmalaya menghadirkan fenomena adaptasi lintas budaya yang komprehensif dan dinamis. Sebagai wilayah yang dikenal dengan julukan “Kota Santri” dan memiliki karakteristik sosio-kultural Sunda yang kental, Kota Tasikmalaya menuntut para perantau melakukan negosiasi identitas. Secara empiris, masyarakat Batak Toba menerapkan adaptasi sosial dengan memodifikasi pola perilaku dan komunikasi mereka di ruang publik. Karakter komunikasi verbal yang secara historis lugas dan bernada tinggi disesuaikan menjadi lebih moderat. Modifikasi perilaku ini merupakan manifestasi dari kecerdasan kultural untuk menghormati nilai *Handap Asor* (kesopanan dan kelembutan) yang dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal, sehingga mereka dapat berintegrasi secara fungsional ke dalam struktur sosial-ekonomi setempat tanpa memicu friksi kultural.

Proses adaptasi perilaku beroperasi di ranah publik, masyarakat Batak Toba memiliki mekanisme pertahanan untuk mencegah asimilasi total yang dapat menghilangkan identitas asli mereka. Proses ini difasilitasi melalui penguatan

institusi komunal di ruang privat atau semi-privat. Keberadaan gereja yang berlatar belakang etnis, seperti *Huria Kristen Batak Protestan* (HKBP) Tasikmalaya (Simanjuntak, 2021), memainkan peran sentral bukan hanya sebagai pusat spiritual, melainkan juga sebagai pusat kebudayaan. Di dalam lingkungan yang homogen ini, penggunaan bahasa, penanaman nilai kekerabatan, dan pelestarian silsilah (*Tarombo*) dapat diartikulasikan secara bebas. Pembentukan asosiasi kekerabatan atau *punguan marga* tetap difungsikan sebagai instrumen kohesi dan jaring pengaman sosial yang esensial bagi sesama perantau di Tasikmalaya.

Para perantau ini secara implisit mengadopsi strategi kompartemenisasi ruang budaya. Praktik pelestarian ini terlihat pada pelaksanaan *ulaon adat* atau ritual siklus kehidupan, seperti pernikahan dan upacara kedukaan, yang tetap dijalankan sesuai pakem tradisi secara komprehensif. Namun, pelaksanaannya umumnya dilokalisasi di dalam ekosistem komunitas internal atau gedung fasilitas gereja. Pembatasan visibilitas ritual adat yang mencolok di ruang publik ini terbukti menjadi mekanisme resolusi yang sangat efektif. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat Batak Toba di Kota Tasikmalaya berhasil menjaga kelestarian identitas kultural bagi generasi penerusnyam sekaligus memelihara harmoni dan toleransi yang inklusif dengan masyarakat mayoritas.

Di tengah dinamika modernisasi dan migrasi, banyak masyarakat Batak yang tinggal di luar daerah asalnya, seperti di Kota Tasikmalaya, yang memiliki dominan budaya Sunda. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah filosofi filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*, masih tetap eksis dan bagaimana adaptasi masyarakat Batak dalam mempertahankan filosofi-filosofi tersebut di lingkungan yang berbeda secara budaya.

Sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang kaya dan beragam, kebudayaan Batak dengan filosofi-filosofi luhur dan menjunjung tinggi adat istiadat. Budaya menjadi sangat penting di dalam kehidupan manusia dalam membentuk identitas kelompok manusia seperti filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon*, yang memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia.

Kontribusi filosofi ini terhadap keanekaragaman budaya Indonesia terletak pada kemampuannya dalam menciptakan struktur masyarakat yang kompetitif namun tetap berbasis pada nilai-nilai komunal yang solid. Kebudayaan Batak Toba merepresentasikan entitas sosiologis yang menempatkan adat sebagai hukum integratif dalam kehidupan bermasyarakat. Identitas kelompok ini tidak terbentuk secara organik semata, melainkan dikonstruksi melalui internalisasi filosofi leluhur yang diturunkan antar-generasi. Di tengah dinamika modernitas, ketaatan terhadap prinsip-prinsip adat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan budaya yang menjaga kohesi sosial dan distinguksi identitas suku Batak Toba di dalam kemajemukan bangsa Indonesia.

Indonesia secara konseptual direpresentasikan sebagai entitas sosiologis yang sangat majemuk. Berdasarkan demografi kulturalnya, negara kepulauan ini menaungi ratusan suku bangsa yang masing-masing mengonstruksi sistem nilai, bahasa daerah, adat istiadat, dan pranata sosialnya sendiri. Kemajemukan ini tidak sekadar menjadi kekayaan identitas nasional, melainkan juga menciptakan lanskap interaksi antarbudaya yang sangat kompleks. Keberagaman spasial dan kultural inilah yang mendasari terbentuknya dinamika sosial yang dinamis, yang membuat batas-batas kultural antaretnis saling bersinggungan secara masif melalui berbagai medium, salah satunya adalah mobilitas geografis penduduk antarwilayah.

Berdasarkan fenomena dan dinamika sosiologis tersebut, peneliti memandang perlu untuk mengkaji lebih dalam bagaimana sebuah filosofi kebudayaan mampu bertahan dan beradaptasi, dan membentuk pola perilaku ekonomi serta interaksi sosial di tanah perantauan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah penelitian skripsi berjudul **“Eksistensi Filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Suku Batak Toba di Kota Tasikmalaya”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana upaya Masyarakat Suku Batak Toba dalam mempertahankan filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* di Kota Tasikmalaya?

2. Bagaimana peran filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* dalam kehidupan masyarakat suku Batak Toba di Kota Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Mengatasi kemungkinan salah pemahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang ada pada judul agar mengurangi kesalahpahaman terhadap istilah yang dimaksud peneliti. Adapun beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional yaitu sebagai berikut:

a) Eksistensi

Eksistensi adalah bagaimana keberadaan seseorang yang bergaul dalam lingkungan masyarakat, yang dalam kata lain ingin diakui keberadaannya khususnya dalam lingkungan sosial tempat berinteraksi (Oktavia & Sudaryanto, 2018). Eksistensi secara terminologi merujuk pada bagaimana seorang individu merepresentasikan keberadaan dirinya dalam dinamika pergaulan di lingkungan masyarakat. Bagi masyarakat Suku Batak Toba, eksistensi tersebut tidak dapat dipisahkan dari fondasi filosofi 3H. Dalam hal ini, eksistensi yang akan dibahas adalah Eksistensi Filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*, dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Suku Batak di kota Tasikmalaya.

b) Filosofi

Filosofi merupakan pandangan hidup seseorang atau kelompok yang menjadi konsep dasar mengenai kehidupan untuk meraih yang dicita-citakan (Win, 2023). *Ensiklopedi Indonesia*, Filosofi adalah metodologi berpikir yang berlandaskan pada logika secara bebas, radikal, dan mendalam hingga menyentuh substansi atau akar persoalan. Proses berpikir filosofis ini menuntut seseorang untuk melampaui pemahaman permukaan, guna menemukan hakikat kebenaran dari fenomena yang dihadapi. Kehidupan sosial, cara berpikir sedalam-dalamnya ini menjadi instrumen bagi kelompok etnik untuk mempertahankan prinsip dasar yang dianggap luhur, meskipun berada dalam lingkungan yang berbeda dari tempat asal mereka

Masyarakat suku Batak Toba memiliki landasan filosofis yang sangat kuat dan spesifik. Filosofi yang terkait adalah *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*. Ketiga konsep ini bukan sekadar slogan tradisional, melainkan struktur ideologi

mendasar dan orientasi hidup masyarakat Batak Toba. Secara mendasar, ketiga konsep ini saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk profil masyarakat Batak Toba yang ideal, di mana keberhasilan hidup diukur melalui keseimbangan antara aspek materi, keberlanjutan keturunan, dan kehormatan di mata publik.

c) Sosial

Sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi (Amiman, Moku, & Tumengkol, 2022). Hal lain dapat diartikan juga sebagai hubungan antara individu, ditambah faktor-faktor sosial yang memengaruhi perilaku individu tersebut. Hal tersebut terjadi karena sejak lahir setiap individu telah menjadi bagian dari lingkungan sosial tertentu. Lebih mendalam, dimensi sosial dapat diartikan sebagai kompleksitas hubungan antarindividu yang senantiasa dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal maupun internal yang membentuk perilaku sosial tersebut. Hubungan ini bersifat timbal balik dan dinamis, dimana perilaku individu tidak berdiri sendiri melainkan merupakan produk dari stimulasi lingkungan dan struktur sosial yang melingkupinya.

Fenomena ini terjadi mengingat secara kodrati setiap individu telah menjadi bagian integral dari lingkungan sosial tertentu sejak lahir. Proses sosialisasi primer yang terjadi dalam lingkungan keluarga komunitas asal meletakkan dasar identitas yang akan dibawa individu dalam interaksi lingkungan yang lebih luas. Hal ini menciptakan keterikatan emosional dan kultural yang kuat, di mana nilai-nilai yang diserap sejak dini menjadi kaca mata dalam memandang dunia luar. Oleh karena itu, identitas sosial merupakan hak akumulasi dari pengalaman hidup dan pembelajaran dalam lingkungan sosial yang membentuk karakter serta cara pandang terhadap relasi kemanusiaan. Penelitian ini yang diteliti adalah kehidupan masyarakat Suku Batak.

d) Ekonomi

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat dalam usahanya mencapai kemakmuran (Pangi, Lasut, & Paat, 2020). Ekonomi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari cara manusia mengelola sumberdaya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Kegiatan ekonomi selalu

berhubungan dengan proses pengambilan keputusan, distribusi, dan pemanfaatan sumberdaya. Penelitian ini yang diteliti adalah upaya Masyarakat Suku Batak dalam mencapai filosofi tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Mengetahui filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* masih diterapkan oleh masyarakat Batak di Kota Tasikmalaya.
2. Mengetahui peran filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* dalam kehidupan masyarakat Suku Batak di Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna serta kegunaan bagi pihak terkait yang membahas dengan topik penelitian ini. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

a) Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi di bidang ilmu Geografi Budaya, dan dapat mengetahui eksistensi mengenai budaya masyarakat Suku Batak di Kota Tasikmalaya.

b) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Diharapkan kegunaan praktis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

c) Bagi Pemerintah

Penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan komunitas Suku Batak Toba dalam mengembangkan strategi pelestarian budaya di daerah perantauan di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

d) Bagi Masyarakat

Penelitian ini, diharapkan dapat memberi wawasan bagi masyarakat Suku Batak Toba di perantauan dalam menjaga dan menyesuaikan filosofi budaya mereka dengan lingkungan baru.

e) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian terkait Eksistensi filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*. Pada Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Suku Batak di Tasikmalaya.